

BAB II

ISTIDRĀJ DAN MAKNANYA DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian *Istidraj*

Istidrāj merupakan suatu hukuman yang diberikan dengan bertahap, sedikit demi sedikit kepada siapapun yang lalai akan perintah yang telah diberikan Allah kepada umat-Nya. Dalam KBBI, *Istidrāj* merupakan suatu hal/keadaan dimana seseorang akan diberikan suatu hal ataupun kejadian yang luar biasa, dimana kejadian tersebut hanya diberikan kepada orang-orang kafir saja, sebagai suatu ujian dari Allah yang nantinya akan membuat orang tersebut merasa lupa dan menjadi seseorang yang *takabbur* kepada Tuhannya.²²

Secara terminologi, terdapat beberapa penafsiran mengenai makna *Istidrāj*. Hasbi asy-Shiddieqy menjelaskan bahwa *Istidrāj* adalah mengumbar kehinaan, sedikit demi sedikit, sedikit demi sedikit, dan semakin mendekati azab tanpa disadari.²³ Begitu pula dengan penjelasan Quraish Shihab yang menyatakan bahwa *Istidrāj* berpindah dari satu tingkat ke tingkat yang lain hingga mencapai puncaknya dengan jatuhnya azab. Kata itu umum, dalam arti perilaku lahiriah yang baik. *Istidrāj* dapat berwujud sebagai rasa nikmat yang tak terhitung jumlahnya atau perasaan bebas dari hukuman ketika hal itu merupakan bujukan untuk berbuat dosa.

²² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet ke-4), (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), 551.

²³ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, Jilid 5*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002). 431.

Mana yang lebih besar, maka hukuman yang diterima juga lebih besar sehingga Allah membolehkan dan tidak mempercepat azabnya.²⁴

Allah akan membukakan pintu rezeki seseorang selebar-lebarnya, semua apa yang mereka inginkan akan dengan mudah terwujud merupakan suatu bentuk dari *Istidrāj* dari Allah kepada umatnya, sehingga Imam Ibnu Katsir mengatakan bahwa apa yang terjadi pada orang-orang tersebut merupakan suatu jebakan, sebab pada hakikatnya suatu azab akan turun dan terjadi karena adanya kenikmatan dan juga keberuntungan.²⁵ Ketika seseorang senang dalam mengabaikan peringatan yang telah diberikan oleh Allah, baik dalam hal kesengsaraan ataupun penderitaan dan mereka tidak mau menerima juga mengambil pelajaran atau nasehat dari kejadian tersebut Allah akan tetap membukakan pintu kesenangan bagi mereka semuanya. Setelah mereka semuanya merasa puas dengan apa yang telah diberikan, Allah akan menghukum mereka dengan suatu siksa yang sangat menyedihkan dan sangat pedih.²⁶

Azab yang menyedihkan dan sangat pedih bagi seseorang yang termasuk kedalam golongan orang-orang *Istidraj* bisa saja mendapatkan azab tersebut secara langsung (di dunia) ataupun nanti ketika di akhirat kelak. Namun siksaan azab ketika di akhirat nanti justru akan lebih menyiksa dan lebih pedih dibandingkan dengan siksaan mereka ketika sedang berada

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 397.

²⁵ Ahmad Syakir, *Umdah Al-Tafsir 'An al-Hafidz ibn Katsir, Jilid 3* (Jakarta: Darus Sunah, 2014), 240.

²⁶ Jalaludin al-Sayuti Jalaludin al-Mahali, *Tafsir Jalalain, Jilid I*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 524.

di dunia, karena pada dasarnya segala sesuatu yang buruk akan kembali ke neraka.²⁷

Seperti apa yang pernah dikatakan oleh Ali al-Shabuni bahwa Allah akan memberikan siapaun kepada mereka berupa kenikmatan yang begitu banyaknya dan kemudian nikmat yang diberikan tersebut merupakan bentuk rasa cinta dari Allah dalam menyayangi mereka, sehingga akhirnya mereka akan menjadi seseorang yang *fasik* (orang-orang yang keluar dari ketaat dan kepatuhan kepada Allah dan rasul-Nya) dan juga tenggelam dalam kesesatan/kejahatan sampai akhirnya keputusan azab bagi mereka telah diputuskan.²⁸

Pada Surat al-‘Araf ayat 182 dan al-Qalam ayat 44 dijelaskan bahwasanya seseorang yang telah tertimpa Istidraj akan dihancurkan atau dibinasakan dengan cara didekatkan oleh suatu kebinasaan yang sama sekali tidak mereka ketahui. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Ibnu Katsir yang mengatakan bahwa maksud dari siksaan tersebut ialah Allah akan membukakan pintu rezeki dan juga segala macam hal untuk mereka hidup di dunia ini, sehingga pada akhirnya mereka akan tertipu daya dengan hal sedang mereka alami dan lakukan.²⁹

Orang zalim akan secara terus menerus melakukan kezaliman, jika tidak dihukum. Mereka tidak pernah memperhitungkan yang namanya suatu

²⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, (semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992), 230.

²⁸ Muhammad Ali Al-Shabuni, Shafwat Al-Tafasir, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), 394.

²⁹ Ahmad Syakir, *Umdah al-Tafsir ‘An al-Hafidz Ibn Katsir*, (Jakarta : Darus Sunah, 2014), Jilid III, Cetakan Ke-2, 239.

akibat dari apa yang sedang mereka lakukan. Merajalelanya mereka dalam berbuat kezaliman di dunia akan mengakibatkan terjatuhnya hukuman bagi mereka atas apa yang mereka lakukan, entah dalam hal musibah maupun mati karena kelaparan. Di akhirat pun azab mereka akan senangtiasa menunggu dan menyambutnya dengan suatu siksaan yang melebihi apa yang mereka dapatkan di dunia.³⁰

Ibnu Katsir berpendapat bahwa *Istidrāj* ini merupakan bagian dari tipu daya bagi mereka, ini merupakan rencana dari Allah Swt bagi siapa saja yang telah menentang perintah-Nya, mendustakan para Rasul-Nya maupun mereka yang berani berbuat maksiat kepada-Nya.³¹ Ibnu Katsir juga mengutip Hadist Nabi Saw:

(عن أبي موسى رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى عليه وسلم إن الله ليملئ الظالم حتى إذا أخذته لم يفلقته)

“Dari Abu Musa ra, ia berkata bahwa Rasul Saw., bersabda : “Sesungguhnya Allah Swt memberikan tangguh kepada orang zalim sehingga jika Allah Swt telah menjatuhkan siksaan, maka tidak akan ada yang luput dari-Nya.” (HR. Al-Bukhori)

Kemudian Nabi Saw membaca:

وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ ۗ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ

“Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang telah berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras.” (Q.S. Hud 11: 102).

Dan ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagaimana Allah Swt akan membinasakan generasi-generasi, golongan-golongan terdahulu yang telah

³⁰ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Jilid 7*, (Semarang : Darus Sunnah, 2015), 231.

³¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4*, (Cairo: Mussasah Dar al-Hilal, 1994), 263.

melakukan kezaliman dan telah mendustakan utusan-utusan yang menyerupai mereka. Dan ketika Allah telah memberikan siksa kepada mereka dengan kesengsaraan, entah itu berupa kemiskinan maupun kesulitan yang berupa rasa sakit dan juga penyakit agar mereka semua akan rendah hati, berdo'a dan memohon ampunan dengan rasa takut dan juga rendah diri. Namun bukan dengan memohon dan juga merendahkan diri karena takutnya suatu azab dan siksaan yang akan mereka dapatkan.³²

B. Penyebab Terjadinya *Istidrāj*

1. Dusta Kepada Allah SWT

Allah mengizinkan mereka untuk bergembira atas apa yang didapatkannya. Hartanya, pangkat yang didapatkan, ilmunya dan juga hal-hal yang membuatnya merasakan suatu kebanggaan. Meskipun pada kenyataannya hal tersebut bukanlah suatu hal yang benar dan baik, justru hal yang akan membuatnya menjadi seseorang yang jauh dari Allah dan akan semakin melupakan Tuhan-Nya, sama halnya dengan yang pernah tercantum dalam kutipan filosofi yang mengatakan bahwa “ *Bagaikan memakan madu manis yang beracun*”.³³ Yang artinya adalah seseorang yang beranggapan bahwa apa yang dimiliki dan di nikmatinya sekarang adalah suatu kebanggaan yang harus dijunjung tinggi padahal itu merupakan suatu jebakan yang nantinya akan merugikan dirinya sendiri.

³² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4*, 380.

³³ Zuprulkhan, *Puasa Ramadhan Sebagai Suatu Terapi Pencerahan Spiritual*. (Hikmah, 2007), 120.

Contoh : ketika seseorang yang sudah diberikan kesehatan oleh Allah namun tetap saja berani melakukan hal yang tidak disukai dan berani durhaka kepada Allah sama saja dengan mengingkari ayat-ayat Allah. Begitu pula dengan seseorang yang mempunyai jabatan tinggi namun lupa akan perintah yang telah diberikan Allah kepadanya, membuat ia lupa diri berarti ia sudah mengingkari dan melanggar janji kepada Allah.³⁴

Rezeki yang telah diberikan kepada mereka begitu banyak dan tidak tertakar, akan tetapi tidak ada rasa syukur atas rezeki yang telah Allah SWT., berikan meskipun peringatan dari Allah pada mereka sudah terjadi. Sebagaimana yang telah Allah jelaskan dalam Q.S. al-Waqi'ah ayat 82 :

وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْكُمْ تُكَذِّبُونَ

“Kamu mengganti rezeki (yang telah Allah berikan) dengan mendustakan Allah SWT.” (Q.S. al-Waqi'ah ayat 82)

Dalam penjelasan ayat tersebut Allah SWT., mengatakan bahwa orang-orang yang mengungkapkan rasa syukur mereka dengan mendustakan ayat-ayat Allah begitu juga dengan nikmat yang telah Allah berikan, Allah juga telah memperingatkan bahwa perbuatan seseorang yang mendustakan ayat-ayat Allah di akhirat nanti perbuatan yang telah mereka lakukan akan sia-sia.

³⁴ Siswo Sanyoto, *Membuka Tabir Pintu Langit : Kembali ke Jati Diri dan Cahaya Hati*, (Jakarta : PT Mizan, 2006), 353.

2. Kufur Nikmat

Kufur merupakan perbuatan yang sering kali menjadi pengacau antara hubungan seseorang dengan Tuhannya, tidak pernah bisa mensyukuri apa yang telah dimiliki dan didapatkan sehingga mereka termasuk seseorang yang tidak mudah mudah bersyukur atas apa yang dimilikinya.

Meskipun memang sudah dasarnya manusia mempunyai sifat mengeluh pada saat merasakan dan tertimpa suatu musibah. Dan justru sebaliknya, ia akan merasa bersyukur ketika mempunyai harta yang berlimpah, tahta dan kekuasaan yang besar/tinggi dan yang seringkali menjadikan mereka sebagai orang yang tidak peduli dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah, justru mereka akan bangga dengan kenikmatan yang jelas-jelas akan mengarah pada kehancuran dan juga kebinasaan.³⁵

Meskipun secara moral pengingkaran atas kebaikan orang lain merupakan suatu perbuatan yang buruk dan standart moral yang rendah adalah dia yang kufur nikmat. Meskipun pada umumnya manusia mempunyai sifat mengeluh (berkeluh kesah) disaat mendapatkan dan tertimpa masalah atau musibah akan tetapi mereka juga akan bersyukur ketika mereka mempunyai harta atau apapun yang dirasa mencukupi kehiduannya meskipun hal tersebut seringkali menjadikan meeka lalai

³⁵ Abidin Nata, *Preseptif Al-Qur'an tentang Iman : Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Ketuhanan*, (Bandung : Angkasara, 2008), 178.

karena nikmat hidup yang di milikinya. Sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam Surat Ibrahim ayat 7 :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah juga), bahwa tatkala Tuhanmu memaklumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangatlah pedih”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa, zalimnya manusia ketika mereka sudah/telah merasakan kenikmatan yang teramat banyak akan tetapi mereka lupa akan Tuhan-Nya. Dan betapa zalimnya mereka yang menangis dan mengadu setiap malam dalam sedihnya akan tetapi lupa dan masih merasa tidak bersyukur atas apa yang telah diberi kepada mereka.

3. Kemaksiatan

Menurut Husni Mubaroq dalam tulisannya, pengertian maksiat merupakan perbuatan yang melanggar perintah Allah dan juga melanggar norma agama. Artinya melanggar apa yang diperintahkan Allah dan apa yang telah ditetapkan atau di luar hukum syariat.³⁶ Ibarat orang yang korupsi tapi naik jabatan.

Imam Syafi’i pernah mengatakan bahwa cahaya cinta Allah tidak pernah kepada seseorang yang berbuat maksiat. Sehingga sudah jelas bahwa maksiat dapat membuat hidup seseorang tidak mempunyai petunjuk/bimbingan dari Allah, sedangkan manusia yang hidupnya

³⁶ Aam Amiruddin, *Tafsir Al-Qur’an Kontemporer*, (Bandung : Khazanah Intelektual : 2004), 137.

tidak mempunyai petunjuk/pembimbing akan menjadi seseorang yang tidak berdaya. Sama halnya ketika seseorang melakukan maksiat, maka ia akan mendapatkan konsekuensi atas apa yang telah dia lakukan dan perbuat.

Demikian pula manusia menerima ilmu dari Allah, namun mereka malah menipu orang lain dengan ilmunya. Dia tidak menggunakan ilmunya dengan benar. Ini merupakan tanda *Istidrāj* yang terjadi pada seseorang, meskipun dia tidak mengingkari Al-Qur'an tetapi melakukan dosa terhadap Allah. Karena tidak ada satupun kemaksiatan yang besar kecuali dalam hal menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain.

Di zaman sekarang, banyak terlihat orang berbondong-bondong dalam mengatakan bahwa Syariat Islam yang tidak pantas untuk ditegakkan, padahal tanpa mereka sadari bahwa mereka sendiri merupakan seorang Muslim. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 16 :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلٰلَةَ بِالْهُدٰى فَمَا رَبِحَت تَّجٰرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا
مُهْتَدِيْنَ

“Mereka lah orang yang telah membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perdagangan mereka dan tidaklah mereka mendapatkan adanya petunjuk”

Penjelasan pada ayat diatas merupakan contoh dari seseorang yang telah kehilangan akal sehatnya, bagaimana tidak jika yang menuntunnya bukan lagi hal yang benar melainkan hawa nafsu. Hasan

Basri pernah mengatakan bahwa sebagaimana pun keadaan seseorang yang sesungguhnya merupakan kerendahan dan kehinaan yang tidak akan berpisah dari hati mereka. Allah tidak suka merendahkan manusia kecuali manusia yang telah melanggar perintah dan aturan-Nya.